

# **Sa'adah Dalam Perspektif Komunikasi Islam (Filsafat Miskawaih dan Al-Ghazali)**

Ali Musa Harahap

Universitas Darussalam Gontor

Jalan Raya Siman No.Km. 6, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, 63471, Jawa Timur, Indonesia

alimusa@unida.gontor.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan untuk membahas aksiologi, dari ilmu komunikasi yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan calon peneliti dalam memahami sifat hakikat ilmu komunikasi, cara membangun ilmu komunikasi, dan berikut aplikasinya dalam kaidah-kaidah moral. Peneliti memilih tema ini karena banyak individu, masyarakat dan golongan yang masih mengesampingkan filsafat Islam untuk menjawab permasalahan sosial termasuk komunikasi. Minimnya pengetahuan publik tentang konsep komunikasi yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh filsafat Muslim menjadi pertimbangan selanjutnya mengapa penelitian ini dilakukan. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui konsep *sa'adah* dalam etika komunikasi menurut pandangan Miskawaih dan Al-Ghazali. Dengan menggunakan pendekatan analitis, artikel ini berfokus pada faktor-faktor kebahagiaan yang terkait erat dengan etika berkomunikasi dan menelaahnya dengan metodologi interpretasi Islam tentang Quran dan Sunnah yang digunakan oleh para ulama klasik yang berpengaruh dan terkenal yaitu Miskawaih dan Al-Ghazali. Dari hasil analisa ditemukan bahwa manusia dengan komunikasi yang tidak baik dan tidak bermoral dikarenakan kurang memiliki bimbingan dan arahan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mencapai kebahagiaan nyata karena kegagalan mengkomunikasikan pesan mereka. Terakhir, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah komunikasi yang diterangi dengan pemahaman bahwa Islam mendukung pandangan komunikasi yang benar.

**Kata kunci:** *Sa'adah, Komunikasi Islam, Filsafat Miskawaih dan Al-Ghazali, Etika Komunikasi*

Diterima : 22-07-2020, Disetujui : 01-09-2020, Dipublikasikan : 02-09-2020

## PENDAHULUAN

Baik itu dimasa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang, manusia perlu dibentengi dengan nilai-nilai luhur agama, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap manusia (Putri, 2018). Tingkat kerohanian seseorang dapat mempengaruhi manusia pada kelalaian, kealpaan, sampai komunikasi yang tidak baik yang disebabkan oleh kesalahan prioritas sehingga manusia

tersasar dari apa yang seharusnya menjadi prioritas (Sudirman, 2017). Dengan komunikasi Islam, akan mengarahkan manusia kepada pembentukan insan kamil, yakni individu yang shaleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam. Menurut ahli biopsikologi, umat manusia ketika ia pertama kali datang ke alam semesta ini, ia adalah kondisi fisik, psikologis, mental, dan spiritual yang luar biasa ketika mengomunikasikan kemauan

dan harapannya (Hastings, 1983). Namun, sepanjang perjalanan hidup kebesaran dan kepositifannya secara bertahap meningkat dan menurun (Azimah Abdullah, n.d.). Manusia telah jauh dari pengajaran Quran dan Sunnah dan tertarik pada kehidupan materialistis saat ini. Karena itu, menurut Miskawaih dan Al-Ghazali yang akan diutarakan disini yaitu mereka tidak akan mudah mengalami kebahagiaan nyata dalam mengkomunikasikan pesan mereka.

Berita hoaks, pembelokan makna dan informasi, sampai pemfitnahan di lingkup masyarakat kecil maupun besar menunjukkan bahwa masyarakat kini mulai mengikuti pemahaman Barat tentang komunikasi yang memungkinkan mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan untuk memicu kebahagiaan (Habermas, 1985). Berkenaan dengan komunikasi misalnya, telah dipandang sebagai haram, rahasia, dan tidak bermoral untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari setiap individu dalam masyarakat. Entitas yang disebut 'kepercayaan' tidak lagi ada di jantung proses komunikasi, semua motif demi keuntungan individualistis dan mengabaikan yang lain.

Berkenaan dengan pemurnian hati ketika manusia berkomunikasi, seperti yang selalu dianjurkan oleh Al-Ghazali misalnya, manusia saat ini cenderung mengabaikannya; mereka menganggapnya sebagai hal kecil. Apa yang sebagian besar diperdebatkan manusia, selama perbuatan atau tindakan itu baik atau bahkan jahat, hati bisa dibenarkan nanti. Hati tidak ditempatkan sebagai penentu tindakan manusia, seperti yang dipikirkan Machiavelli; tujuan membenarkan berarti, tanpa harus memperhitungkan penyucian hati.

Kebahagiaan komunikasi dalam Islam disebut sebagai komunikasi yang *sa'adah* (Al-Attas, 1993). Ini mengacu pada kebahagiaan abadi yang menjanjikan kepada mereka kehidupan duniawi telah hidup dalam penyerahan dan kesadaran sadar serta mengetahui kepatuhan terhadap perintah dan larangan Allah. Konsep *sa'adah*, seperti yang selalu ditekankan Miskawaih adalah tujuan akhir setiap Muslim di dunia ini dan juga di akhirat di semua aspek kehidupan termasuk komunikasi.

Miskawaih adalah seorang ilmuwan Islam yang mengutamakan filsafat etika manusia secara keseluruhan. Dia dikenal sebagai filsuf Muslim pertama yang membangun sistem etika yang rumit dalam Islam, dan tidak diragukan lagi, pendekatan filosofis digunakan secara dominan untuk menguraikan pemikirannya. Sebelumnya, dalam pemikiran filosofis Muslim awal, politik dan etika tidak jelas dibedakan karena keduanya identik dalam penjelasannya (Ansari & Haq, 1964). Oleh karena itu, ia menjadikan etika dan komunikasi sebagai studi independen meskipun saling terkait satu sama lain.

*Sa'adah* atau kebahagiaan sebagaimana Miskawaih sangat tekankan, adalah masalah sentral etika filosofis dalam Islam. Disisi lain, komunikasi di sisi lain hanya entitas kecil dari banyak entitas yang diambil untuk mencapai tujuan akhir *sa'adah*. *Sa'adah* yang mendapat tempat tertinggi dalam wacana Miskawaih adalah aktivitas pemikiran, perolehan pengetahuan, dan perenungan realitas spiritual khususnya Tuhan (Ismail, 2014).

Sarjana Muslim lainnya seperti Al-Ghazali, dikenal sebagai penulis muslim

terbaik tentang masalah moral. *Tafakkur* adalah amalan yang membimbing seluruh etika Al-Ghazali (Khayati, 2015). Ia tidak berurusan dengan kebajikan seperti keberanian, dan lain-lain. Melainkan lebih menekankan pada pemurnian hati. Selain itu, konsep komunikasi, tugas individu, kewajiban kepada individu lain, dan moderasi, adalah bagian dari penekanan Al-Ghazali. Meskipun ada beberapa aplikasi beserta contoh telah disampaikan, namun penulis menghadapi kesulitan dalam mengekstraksi pelajaran yang coba tawarkan Miskawaih dan Al-Ghazali karena sifat pemikiran kedua pemikir tersebut yang filosofis dan kaya.

Selain itu, konsep *sa'adah* tidak sepenuhnya dijelaskan dalam referensi penulis M. Abdul Haq Anshari dalam Filsafat Etika Miskawaih. Oleh karena itu, studi ini sengaja bertujuan untuk memfokuskan pada konsep etika (*sa'adah*) dalam pemikiran dan asketisme Miskawaih, yang disebut pemurnian hati dalam wacana Al-Ghazali, sementara pada saat yang sama ia mencoba untuk lebih melihat sisi aplikasi dari kedua etika dalam konteks komunikasi.

## METODOLOGI

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Ianya dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah. Di penelitian studi tokoh ini, ianya mempelajari berbagai langkah yang umumnya ditempuh oleh seorang peneliti dalam menelaahnya, meneliti masalah bersama dengan logika di baliknya. Ini adalah seperangkat prosedur dan teknik,

yang telah dirancang untuk memperluas pengetahuan.

Penelitian ini pertama kali menggunakan pendekatan analisa sejarah yang menjelaskan sesuatu di masa lalu. Proses tersebut melibatkan penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menafsirkan peristiwa masa lalu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami masa lalu dan masa kini dan sampai batas tertentu dalam mengantisipasi masa depan. Selanjutnya, analisa juga dilakukan secara deskriptif dimana dalam penelitian deskriptif ini peneliti berkepentingan dengan mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada, praktik yang berlaku, keyakinan, sudut pandang atau sikap yang dipegang, proses yang terjadi, efek yang dirasakan, atau tren yang berkembang. Proses ini melibatkan penggambaran, pencatatan, analisis, dan interpretasi kondisi tersebut. Terakhir, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofi dimana ianya mencirikan penelitian filosofis dengan tingkat dan kedalaman kritis analisis, menggali asumsi dasar, penjelasan konsep, sintesis pandangan, pembenaran asumsi normatif dan resep. Penelitian filosofis membutuhkan kejelasan dan kebermaknaan semantik, konsistensi dan ketelitian pikiran, kesadaran asumsi dan kesadaran metodologis. Penelitian filosofis juga adalah jenis penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya berupa naratif yang luas tentang banyak variabel yang agak memakan waktu yang lama.

Dalam mengekstraksi pelajaran yang Miskawaih dan Al-Ghazali coba tawarkan, penelitian ini pada langkah pertama melakukan seleksi terhadap pernyataan-

pernyataan pemikiran yang dianggap erat berkaitan dengan konsep yang ditawarkan yaitu *sa'adah* dari kedua filsuf; Miskawaih dan Al-Ghazali. Kemudian, turunan aplikasi beserta contoh turut diberikan yang kemudian terakhir, peneliti menyimpulkan pemaknaan dan konteks menyeluruh dari *sa'adah*.

Dorongan awal untuk berfilsafat mungkin timbul dari keingintahuan, misalnya yang kita lakukan belum sepenuhnya memahami dan belum sepenuhnya membenarkan bahkan keyakinan paling dasar kita tentang komunikasi. Kedua filsuf ini menawarkan definisi dan penjelasan dalam pemecahan masalah; mereka berkomunikasi untuk solusi tersebut; dan kemudian filsuf lain memberikan tanggapan argumen berharap pada akhirnya muncul dengan solusi yang lebih baik. Pertukaran ini dan revisi pandangan yang dihasilkan disebut dialektika. Dialektika hanyalah filosofis percakapan di antara orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain tentang segala sesuatu.

Melakukan filosofi adalah tentang perjalanan, proses, dan tentang itu tujuan, kesimpulannya. Metodenya berbeda dari disiplin lain, di mana para ahli bisa setuju tentang sebagian besar dasar. engan studi bahan tertulis peneliti juga memindai literatur yang tersedia di internet. Sejumlah besar literatur tersedia disana tetapi hanya sedikit situs website menyediakan materi yang relevan dan otentik. Adapun yang lainnya adalah pengulangan sederhana dari beberapa karya yang diterbitkan dan diunggah sebelumnya. Pada langkah selanjutnya, data diinterpretasikan dengan melihat pertanyaan-pertanyaan utama

yang diangkat dalam konteks tertentu. Interpretasi dapat mengikuti proses yang berbeda seperti peringkasan, deskripsi, perbandingan, penilaian, pemeriksaan silang dari ide yang berbeda atau konsep dalam konteks pertanyaan utama yang sedang dipertimbangkan.

Tahap terakhir dapat diidentifikasi dengan pelaporan penelitian. Dalam laporan tersebut, urutan logis dipertahankan antara kepala klasifikasi yang berbeda dan kesimpulan yang tepat akan diambil menjelang akhir presentasi. Filsafat analitik telah menjadi cara dominan berfilsafat. Di sini peneliti menggunakan analisis kritis untuk menguji dan menafsirkan berbagai pandangan tentang hakikat pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu. Kemudian, peneliti mensintesis berbagai pandangan untuk mencapai kesimpulan. Pada berbagai fase studi, peneliti terlibat dalam studi pustaka, diskusi, analisis kritis, kontemplasi dan penarikan kesimpulan yang relevan

Langkah terakhir dan terpenting dari penelitian ini adalah meletakkan semua pemikiran yang tersedia dan ide-ide secara sistematis untuk analisis dan sintesis untuk mencapai kesimpulan. Data yang tersedia untuk analisis memiliki sifat yang berbeda karena dikumpulkan dari yang berbedasumber. Data yang dikumpulkan dapat dimasukkan ke dalam kategori berikut. Data tersedia dalam bentuk bahan tertulis; yaitu data tersebut dikumpulkan selama studi perpustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, esai, artikel, ensiklopedi, silabus dan dari berbagai situs web. Yang kedua, data tersedia dalam bentuk opini yang dikumpulkan selama diskusi dalam bentuk catatan tertulis atau

audio rekaman. Untuk tujuan analisis, data yang dikumpulkan dikategorikan menurut berbeda tujuan dan masalah yang terkait dengan penelitian. Analisis data melibatkan pemecahan konsep kompleks menjadi konsep yang lebih sederhana, mendefinisikan konsep ini dan memeriksanya secara kritis. Untuk analisis hakikat komunikasi sebagai disiplin, konsep, evolusi, sifat, klasifikasi dan karakteristik suatu disiplin ilmu dianalisis terlebih dahulu. Setelah itu, peneliti mengkaji secara kritis hakikat komunikasi sebagai disiplin berdasarkan pendapat yang diberikan oleh filsuf lain dan dirinya sendiri. Peneliti juga mencoba melihat hubungan antara konsep kunci dan konsep terkait lainnya. Keduanya pandangan yang mendukung atau menentang status disiplin komunikasi diperlakukan sama tanpa pengaruh atau bias pribadi apa pun. Terakhir, sintesis dan pengorganisasian ide dan pemikiran secara sistematis dilakukan secara objektif. Jadi, proses yang digunakan di penelitian ini ada siklus membaca, berpikir, berdiskusi, menyimpulkan dan menulis. Setelah memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang masalah yang diteliti peneliti membahas topik dengan rekan kerja, fakultas departemen, ahli pendidikan dan profesor. Diskusi semacam ini bervariasi dari percakapan informal dan formal hingga yang mendalam kepada permasalahan dan unit analisa penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Sa'adah* adalah konsep yang lebih luas untuk memahami seluruh kehidupan, bersama dengan moralitas juga mencakup semua aktivitas rasional, filosofis dan ilmiah (Hamim, 2016). Bahkan seni tidak

dikecualikan dari ruang lingkungannya. Setiap aktivitas jiwa baik individu atau sosial, dalam keluarga atau di negara bagian, termasuk dalam orbitnya. *Sa'adah* adalah objek etika tidak kurang dari itu adalah objek komunikasi, politik, ekonomi (ilmu rumah tangga), dan ilmu sosial lainnya.

*Sa'adah* adalah konsep yang komprehensif; ini berbeda dengan makna konvensional kebahagiaan. Itu tidak termasuk kesenangan, kehormatan, kekayaan, kesehatan dan seterusnya (Nanum Sofia, 2018). Demikian pula dengan pemikiran asli orang Yunani tentang kebahagiaan, ia memiliki makna yang lengkap yang tidak dapat kita temukan dalam arti lain dari kebahagiaan dalam komunikasi. Menurut Miskawaih, *sa'adah* terutama berarti pencapaian akhir yang diinginkan atau kebaikan, yang melibatkan kebahagiaan atau kesenangan sebagai hal yang diperlukan secara bersamaan. Miskawaih memberikan beberapa pandangan pengantar bagi kita untuk memahami apa maksud *sa'adah*. Setiap makhluk di alam semesta ini melayani tujuannya, namun, setiap makhluk menjadi berbeda ketika mencapai fungsi terbaiknya, baik yang sedang maupun yang kurang berfungsi. Dia memperkenalkan contoh bahwa, pedang dimaksudkan untuk membunuh, oleh karena itu pencapaian pedang terbaik jika itu bisa memotong tajam dan dalam.

Untuk lebih memahami, peneliti mengutip ucapan Miskawaih:

*“Setiap hal yang ada memiliki beberapa tujuan yang telah dibuat atau dibuat. Faktanya lebih jelas dalam benda-benda seni. Tidak ada instrumen atau objek seni*

*yang tanpa tujuan. Juga tidak ada objek atau instrumen yang dapat sepenuhnya memenuhi tujuan dari objek lain apa pun. Dan kebaikan objek terletak pada kinerja tujuan yang khusus untuk itu dan untuk yang telah dibuat. Ini juga berlaku untuk objek-objek Alam, dan ini lebih benar dalam kasus mereka, karena Alam adalah sebelum seni, itu adalah asli yang ditiru seni. Alam tidak menghasilkan apa pun yang tanpa tujuan, segala sesuatu secara keseluruhan atau sebagian, tubuh atau berbagai organnya, memiliki beberapa tujuan yang berbeda dari yang lain dan khusus untuk itu. Tidak ada tubuh atau organ yang dapat menggantikan yang lain, atau melakukan fungsinya yang khas. Kerja hukum ini jauh lebih jelas dalam kasus jiwa, yang lebih tinggi dari Alam. Jelas, oleh karena itu, kebaikan manusia terletak pada kinerja fungsi yang khas baginya. Manusia adalah yang termulia dari semua ciptaan dan mencontohkan hukum ini pada tingkat tertinggi.” (Ansari & Haq, 1964)*

Singkatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *sa'adah* berlaku untuk setiap makhluk yang ada, dan terdiri dari realisasi fungsi yang khusus atau berbeda dengan makhluk lain. Dalam kasus manusia, *sa'adah* terletak dalam kesempurnaan alasannya. Manusia tidak bergantung pada makhluk lain yang lebih rendah darinya, sejauh manusia secara sukarela menggunakan kapasitasnya sehingga disebut alasan untuk membedakannya dari makhluk lain (Nizar, 2016).

Namun, kesempurnaan komunikasi harus memiliki kombinasi antara teori dan moral. Kesempurnaan teoretis adalah

murni pelaksanaan akal, bukan berasal dari entitas luar; sebagai konsekuensinya, itu menjadi *sa'adah* utama. Namun, kesempurnaan moral menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang merupakan kesempurnaan teoretis. Di sinilah manusia harus bertindak. Manusia perlu memiliki kesempurnaan moral untuk mencapai kesempurnaan teoretis ketika berhadapan dengan komunikasi. Tidak ada cara lain bagi manusia, untuk mencapai puncak *sa'adah* tanpa benar-benar memiliki kesempurnaan moral.

Miskawaih menegaskan bahwa *sa'adah* yang sempurna dalam komunikasi dapat dicapai oleh manusia. Kesempurnaan moral dapat diturunkan jika manusia dapat tunduk pada yang baik dan mengendalikan kapasitas hewannya. Miskawaih dengan sengaja menjelaskan implikasi *sa'adah* mereka yang mencapai *sa'adah* tertinggi selalu bahagia. Pikiran mereka mulia, hidup mereka diatur, keinginan mereka tunduk pada alasan mereka, kemampuan mereka dikembangkan, dan kebajikan mereka komprehensif. Mereka tidak terganggu oleh apa yang terjadi di sekitar mereka. Ini tidak berarti mereka hidup sendirian; mereka masih hidup dalam masyarakat, mereka berbicara dengan orang-orang, mereka berkomunikasi, mengurus keluarga mereka, lingkungan sekitar, dan melakukan semua tugas mereka. Namun, mereka masih menikmati kebahagiaan yang hanya datang dari hati mereka.

#### WACANA AL-GHAZALI

Etika Al-Ghazali secara komparatif lebih berfokus pada pemurnian hati. Semua perbuatan atau tindakan harus dilekatkan

pada penyucian hati. Hati menjadi penentu untuk mengukur tindakan manusia. Ia berangkat dari fakta bahwa manusia dapat berubah dari keadaan diri yang tidak baik (*al-nafs al-ammarah*) ke keadaan damai (*al-nafs al-mutma'innah*). Sebagai argument tambahan, peneliti mengutip perkataan Al-Ghazali berikut ini:

*“Manusia memang akan berhasil yang memurnikan hatinya dan dia akan gagal siapa yang merusaknya. Hanya ketika hati memiliki belunggu dan tabir kegelapan dan ketidaktahuan telah terbelah menjadi hal-hal positif yang dapat dicoba” (Sharif, 1963)*

Dalam konteks komunikasi saat ini, kita tahu bahwa orang memiliki tujuan yang berbeda untuk memastikan bahwa kesejahteraan sosial dari komunikasi, komunikasi internal dan eksternal, pemukiman, individu dan kelompok dijamin. Komunikasi yang telah dibuat dan diperbaiki harus dilakukan berdasarkan pada pemurnian hati setiap individu yang bertanggung jawab. Jika individu-individu yang berkomunikasi selalu melekatkan jiwa yang disebut pemurnian hati dalam proses komunikasi mereka, akibatnya mereka telah berhasil ke tingkat yang baik meskipun mereka gagal dalam penerapannya. Menurut Al-Ghazali, ukuran untuk tindakan individu tidak ada dalam kegagalan atau keberhasilan dalam implementasinya, melainkan muncul dalam pemurnian hati setiap individu yang berfungsi sebagai dasar dari setiap tindakan dan pikiran.

Di tingkat masyarakat, komunikasi kita antara individu-individu harus membuat pembangunan perdamaian menjadi fitur dari keterlibatan mereka,

menghasilkan ide-ide dan mengembangkan dukungan publik untuk perdamaian bersama. Para pemimpin, asosiasi dan masyarakat sipil harus menarik perhatian pada komunikasi ilegal, dan tidak bermoral yang terus-menerus seperti pemberitaan palsu dan menyesatkan.

Asosiasi-asosiasi khususnya harus melakukan konsultasi dengan tokoh-tokoh terkemuka diantara mereka untuk mengerjakan agenda komunikasi yang membangun dan damai. Setiap kelompok dan asosiasi harus meminta dukungan, awalnya dari perspektif yang berbeda untuk mempromosikan tujuan bersama. Ini mungkin termasuk melibatkan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik dalam komunikasi. Dalam semangat berkomunikasi satu sama lain dalam kebenaran, konsultasi dan umpan balik akan disalurkan kepada individu-individu yang memiliki standar komunikasi yang buruk untuk memperbaiki situasi mereka.

Ada kebutuhan pragmatis untuk komunikasi, pemahaman, dan kerja sama yang lebih baik di antara individu-individu dalam Islam. Dialog kehidupan melibatkan keinginan untuk meningkatkan pemahaman, merangsang komunikasi dan bekerja secara kolaboratif pada masalah spesifik yang menjadi perhatian bersama dan untuk memfasilitasi kerja sama. Komunikasi di tingkat individu maupun tingkat masyarakat sebagian besar satu arah; kepentingan diri sendiri dan aturan-aturan biasanya tidak dijelaskan. Komunikasi dengan gaya ini biasanya kurang mengasuh. Harapannya tinggi dengan fleksibilitas terbatas.

Adapun komunikasi permisif dalam hal pengirim dan penerima, individu

sebagian besar membiarkan rekanan lain melakukan apa yang mereka inginkan, dan menawarkan bimbingan dan arahan yang terbatas. Komunikasi selayaknya harus terbuka tetapi ini harus didasarkan pada pedoman dan arahan. Komunikasi dalam kategori ini cenderung hangat dan membina. Harapanpun biasanya minimal. Untuk pemaksimalan hasil, interaksi komunikasi juga harus dibuat sesering mungkin, jelas dan sesuai dengan tingkat pemahaman individu.

Kita hidup di dunia yang sangat terhubung dengan model dan jaringan sosio-ekonomi yang kompleks yang sering menimbulkan masalah yang metode penyelesaian masalah liniernya tidak menawarkan resolusi yang memadai. Krisis pandemi saat ini telah membuktikan hal ini seperti yang penelitian ini coba jelaskan. Biasanya, ketika komunikasi yang tidak baik dan cepat terjemahkan oleh publik yang niatan asal dilakukan untuk mengungkap gejala masalah, solusi tersebut selalu menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan yang dapat memperburuk masalah seiring waktu.

Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk menganalisis dan mengurangi konsekuensi yang tidak diinginkan secara menyeluruh yang muncul dari keputusan mereka. Sebuah kebijakan akan lebih baik jika semakin banyak konsekuensi yang tidak diinginkan yang diperhitungkan dan dikomunikasikan sebelum kebijakan tersebut diterapkan. Pendekatan sistemik komunikasi pemikiran, perencanaan, dan kepemimpinan sangat penting dalam mengelola krisis kompleks seperti yang terungkap oleh pemberitaan mengejutkan, mengelirukan, dan menyesatkan (Jamal, 2017).

Hal tersebut menumbuhkan pemahaman bersama tentang sifat dan risiko melalui komunikasi massa, memvisualisasikan hubungan sebab akibat dan efek melalui pemodelan sistem dan alat pemetaan untuk menemukan risiko yang tidak terduga, mengidentifikasi pengaruh kritis menunjuk untuk menghasilkan tindakan efektif dan meningkatkan kapasitas untuk koordinasi dan kolaborasi di berbagai sektor. Dalam konteks yurisprudensi Islam, peramalan konsekuensi dari tindakan atau keputusan secara teknis dikenal sebagai *i 'tibar al-ma' al*, yang berkaitan dengan keprihatinan kita.

Legitimasinya terutama berasal dari ayat-ayat Alquran yang menuntut orang-orang untuk dengan cermat melihat hasil tindakan mereka seperti ayat di mana umat Islam dinasihati untuk berkomunikasi dengan baik dengan tidak menghina para penyembah berhala karena takut akan pembalasan yang kemudian dapat mengarah pada permusuhan dan kebencian sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, perencanaan dan pertimbangan yang memadai serta komunikasi yang baik atas konsekuensi perkataan dan tindakan sangat dianjurkan bagi semua muslim, terutama bagi para pemimpin, pembuat kebijakan, individu beserta golongan.

Dalam situasi saat ini, pembuat kebijakan dan masyarakat pada umumnya harus sangat menyadari kompleksitas komunikasi dunia global yang sangat terhubung terutama pada konsekuensi yang tidak diinginkan dari keputusan. Hal ini dapat lebih baik dilakukan dengan mempromosikan pendekatan komunikasi sistemik kepada individu lainnya. Di contoh lain dalam berkomunikasi tingkat



tinggi seperti berkomunikasi antar negara, ianya sangat penting bagi negara-negara khususnya negara Muslim untuk bersatu demi meningkatkan kesejahteraan kolektif mereka, dan ini harus dilakukan bahkan ketika *Ummah* menghadapi tantangan berat di banyak bagian dunia. Ini bisa dilakukan melalui komunikasi dialog terbuka di antara negara-negara muslim, sambil juga menekankan pentingnya setiap negara muslim untuk menjaga pemerintahan yang baik.

Komunikasi dialog dalam upaya menyelesaikan permasalahan sangat penting dalam upaya mencapai pembangunan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep *sa'adah* tersebut juga harus diadopsi saat mengklarifikasi kesalahpahaman tentang sesuatu misalnya agama. Dialog harus lebih dipromosikan untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang Islam, dan sebagai cara untuk memahami satu sama lain, untuk bekerja sama terlepas dari perbedaan kita dan untuk terlibat dalam pengejaran yang sehat untuk mencapai yang terbaik.

Al-Qur'an menyatakan bahwa tujuan utama dialog berkomunikasi adalah untuk mempromosikan kebaikan bersama (*al-khayra*) untuk seluruh umat manusia. Hal itu tetap menjadi dasar ideal untuk interaksi di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Melalui penggunaan dialog komunikasi yang baik, umat Islam akan memiliki platform yang kuat untuk memperbaiki kesalahpahaman tentang keyakinan mereka di antara orang-orang dari agama dan ideologi lain, memungkinkan umat Muslim untuk meningkatkan interaksi dan hubungan dengan budaya dan peradaban lain.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, *sa'adah* seperti yang selalu ditekankan Miskawaih dan Al-Ghazali, adalah tujuan utama setiap Muslim di dunia ini dan juga di akhirat. *Sa'adah* adalah konsep yang komprehensif; ini berbeda dengan makna konvensional kebahagiaan dalam komunikasi. Itu tidak termasuk kesenangan, kehormatan, kekayaan, kesehatan, dan lain-lain. Hal ini juga dapat dicapai manusia, selama dia dapat menyerahkan dirinya kepada yang baik dan mengendalikan kapasitas hewannya di dalam berkomunikasi. Sangat penting untuk menerapkan konsep semacam itu dalam kehidupan sosial dan komunikasi kita, karena itu tidak hanya berlaku untuk masalah-masalah duniawi, tetapi juga mencapai keuntungannya untuk kehidupan selanjutnya.

Pemurnian hati, secara konsisten, sejalan dengan semangat *sa'adah*. Tanpa itu, implementasi *sa'adah* tidak akan pernah selesai. Kedua nilai tersebut saling terkait satu sama lain, dan keduanya seharusnya diimplementasikan oleh manusia dalam hal-hal duniawi khususnya komunikasi, untuk mendapatkan kebahagiaan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Sudah waktunya bagi kita untuk memperluas komunikasi yang baik dalam upaya individu kita untuk melampaui umat (komunitas) yang lebih luas. Buah pemikiran Miskawaih dan Al-Ghazali telah mengajak kita semua bergabung bersama dan berjanji untuk berkomitmen menjalankan apa yang kita lakukan dalam persona global kita, untuk meningkatkan kehidupan umat kita dan membangun kembali peradaban Islam seperti

sebelumnya melalui komunikasi yang baik. Saat ini, bila kesadaran berkomunikasi itu dilakukan secara kolektif, negara-negara Islam akan menempuh perjalanan yang panjang dengan kebahagiaan (*sa'adah*) yang luar biasa.

Miskawaih dan Al-Ghazali melalui *Sa'adah* menawarkan gagasan konsep komunikasi etis penyelesaian degradasi moral individu dan publik. *Sa'adah* berisi pemikiran dan ajaran moral yang berlandaskan pada kebahagiaan yang bernilai moral luhur yang memadukan antara kajian filosofis teoritis dan bimbingan praktis, di mana aspek pendidikan dan pengajaran lebih banyak menonjol untuk mengajak kita kepada komunikasi yang baik. Dalam konteks ini, Miskawaih dan Al-Ghazali mengkomunikasikan berbagai pemikiran sebagai pendekatan solusi yang telah memperkenalkan komunikasi etika dengan melihat pentingnya komunikasi bagi manusia di hubungannya dengan individu lain.

Baik Miskawaih maupun Al-Ghazali mengemukakan etika komunikasi itu memainkan peran penting dalam interaksi manusia, baik dengan sesama manusia, itu lingkungan, atau organisasi. Mereka berdua menyatakan kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak, dan dalam hal ini perlu adanya aturan tentang syariat, nasehat dan berbagai ajaran tentang akhlak karena manusia dengan akal dapat memilih dan membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Bagi mereka berdua, filosofi etika sebagai disiplin ilmu tersendiri adalah cara pencapaian untuk mencapai akhlak yang baik yang mencapai tujuan akhir yaitu kebahagiaan abadi.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*. ISTAC.
- Ansari, M., & Haq, A. (1964). *The Ethical Philosophy of Miskawaih*.
- Azimah Abdullah, M. F. M. S. (n.d.). The Concept of Islamic Personality and Spiritual Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9), 936–949.
- Habermas, J. (1985). *The Theory of Communicative Action* (2nd ed.). Beacon Press Books.
- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qu'ran Dan Filsafat. *Tasamuh*, 13(2).
- Hastings, A. (1983). A Counseling Approach to Parapsychological Experience. *Journal of Transpersonal Psychology*, 15(2), 143.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak, Vol. XIX, No. 02, Edisi November, 2014. *Ta'dib*, 19(2).
- Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiyah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, Pp. 51-70, 1(1), 51–70.
- Khayati, I. (2015). *Elements of Utilitarianism in Al-Ghazali's Thought*. UIN Walisongo.
- Nanum Sofia, E. P. S. (2018). Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 91–108.

Nizar. (2016). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Journal of Islam and Plurality*, 1(1).

Putri, E. W. (2018). Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi. *Thaqafiyat*, 19(1).

Sharif. (1963). *History of Muslim Philosophy*.

Sudirman, S. A. (2017). Western Psychology and Islamic Psychology in Dialogue; Comparisons Between Islamic Theory and Western Theory of Personality. *Al-Qalb*, 9 (1).